

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Program Keluarga Berencana (KB) nasional merupakan program pembangunan sosial yang sangat penting. Dimana program KB merupakan bagian yang terpadu (integral) dalam pembangunan nasional, program KB nasional memiliki tujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan sosial budaya penduduk (Handayani, 2010)

Kontrasepsi sebagai sarana pengaturan jarak kehamilan masih sering timbul perbedaan – perbedaan pendapat, dimana ada yang menentang karena perbuatan itu termasuk membunuh keturunan, adapula yang membolehkan dengan alasan medis (Hamdani,2012).

Salah satu upaya adalah perlu adanya konseling dan penyuluhan dalam memberikan informasi tentang hukum KB menurut pandangan Islam pada PUS untuk mengetahui syariat syariat yang terkandung dalam agama Islam. Peran petugas kesehatan mempunyai pengaruh yang besar pula dalam menumbuhkan dan memantapkan cakupan KB yang akan dipakai. (BKKBN. 2011)

Hasil sensus menurut profil kesehatantahun 2015 antara lain jumlah penduduk Indonesia adalah 255.461.686 jiwa, terdiri atas 128.366.718 laki-laki dan 127.094.968 perempuan. Dapat diperkirakan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2025 dapat mencapai 273,7 juta jiwa.

Di provinsi Jawa Tengah Kabupaten Semarang pada tahun 2015 jumlah Pasangan Usia Subur/PUS sebanyak 192.239 PUS. Jumlah peserta KB baru sebanyak 23,405 orang (12,2 %). Sedangkan jumlah peserta KB aktif sebanyak 159.904 orang (83,2 %). Data cakupan peserta KB baru dan peserta KB aktif ini diperoleh Badan KB dan PP Kabupaten Semarang.

TABEL 1.1 Jumlah peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi
di Puskesmas Tenganan

No	Jenis kontrasepsi	Jumlah akseptor	%
1	Suntik	6.465	66,8
2	Pil	395	4,1
3	Implant	1.106	11,4
4	AKDR/IUD	1.246	2,9
5	MOP	48	0,5
6	MOW	359	3,7
7	Kondom	53	0,5

Sumber : Badan KB & PP Kabupaten Semarang

Berdasarkan pada data dari dinas kesehatan (DINKES) Kabupaten Semarang paling banyak yaitu penggunaan alat metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti halnya IUD, implant dan suntik. Jumlah penggunaan alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas tenganan paling banyak di desa Karangduren sebanyak 1227 PUS dengan penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 490 PUS. Hasil survei penelitian Amirul (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan tentang KB menurut agama Islam terhadap pemakaian KB dan pengetahuan ibu tentang hukum agama Islam dengan pemakaian alat kontrasepsi dari 30 PUS menunjukkan bahwa akseptor KB yang berpengetahuan cukup (56,7%) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi (43,3%). Berdasarkan penelitian Eva dan Susiana (2015) menunjukkan bahwa responden yang mengikuti KB dalam agama Islam (67,2%), Kristen (80%) dan Khatolik (55,6%). Responden yang Meyakini dan ikut KB (71,35%) dan tidak meyakini dan ikut KB (66,5%). Sebagian besar responden memilih kontrasepsi suntik dalam agama Islam (28,4%) kristen (20%) dan khatolik(44,4%), sedangkan yang meyakini memilih suntik (31,6%) dan tidak meyakini juga sebagian besar memilih suntik (27,9%). Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara agama dengan keikutsertaan KB, tidak ada hubungan antara keyakinan dengan keikutsertaan KB, tidak ada hubungan antara agama dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi, dan ada hubungan antara keyakinan dengan pemilihan jenis alat

kontrasepsi. Kurangnya pengetahuan agama sangat berpengaruh terhadap pemilihan jenis alat kontrasepsi.

Menurut pandangan para ulama tentang KB, diantara ulama' yang membolehkan adalah Imam al-Ghazali, Syaikh al-Hariri, Syaikh Syalthut, berpendapat bahwa diperbolehkan mengikuti program KB dengan ketentuan untuk menjaga kesehatan, menghindari kesulitan dan menjarangkan anak, selain itu perencanaan keluarga tidak sama dengan pembunuhan karena pembunuhan berlaku ketika janin mencapai tahap ketujuh dari penciptaan. Ulama' yang melarang diantaranya Prof. Dr. Madkour dan Abu A'la al-Maududi yang melarang mengikuti KB karena perbuatan itu termasuk membunuh keturunan (Hamdani. 2012).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang dari hasil wawancara pada pasangan usia subur didapatkan bahwa dari 10 akseptor yang ingin melakukan penggunaan kontrasepsi, 4 akseptor diantaranya masih bingung dalam pemilihan alat kontrasepsi karena pengetahuan agama mereka masih kurang, 6 akseptor lainnya mengetahui tentang pengetahuan agamanya namun bimbang dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Tingkat pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa adanya permasalahan yaitu kurangnya pengetahuan agama, dapat mempengaruhi masyarakat pada umumnya dalam pemilihan alat kontrasepsi, terutama bagi masyarakat yang meyakini bahwa adanya permasalahan tentang keluarga berencana menurut agama Islam. Dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat desa, pengendalian pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan salah satu program alternatifnya yaitu KB.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana hubungan tingkat pengetahuan agama Islam dengan peran pasangan usia subur (PUS) dalam pemilihan alat kontrasepsi di desa Karangduren Wilayah Kerja Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan agama Islam dengan peran pasangan usia subur (PUS) dalam pemilihan alat kontrasepsi di desa Karangduren Wilayah Kerja Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tingkat pengetahuan tentang agama Islam pada pemakai alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur di desa Karangduren wilayah kerja Puskesmas Tengaran
- b. Mengidentifikasi pasangan usia subur dalam pemilihan alat kontrasepsi sesuai dengan pengetahuan agama Islam di desa Karangduren wilayah kerja Puskesmas Tengaran
- c. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan agama Islam dengan peran Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemilihan alat kontrasepsi di desa Karangduren Wilayah Kerja Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis sebagai berikut :

1. Bagi Perawat

Mampu menerapkan dan memberikan pelayanan yang baik saat memberikan konseling tentang KB dan mampu mengembangkan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana cara pemilihan alat kontrasepsi sesuai dengan keyakinan masing- masing.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapatdi jadikan motivasi pasangan usia subur untuk mengikuti KB sesuai dengan agama yang diyakini masing- masing

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengetahuan mengenai pemilihan alat kontrasepsi sesuai agama Islam, mampu memberi manfaat bagi petugas kesehatan.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan beberapa peneliti terdahulu sebagai kelanjutan atas peneliti- peneliti selanjutnya. Terdapat beberapa peneliti terdahulu terkait dengan penulis lakukan. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan agama Islam dengan peran Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemilihan alat kontrasepsi di desa Karangduren Wilayah Kerja Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang belum dilakukan. Selain itu, yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Pratiwi, Eva Dyah& Susiana Sariyati (2015), dengan judul “agama dengan keikutsertaan Keluarga Berencana (KB) dan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva, menunjukkan bahwa Hasil wawancara 30 responden yang dilakukan peneliti 10 diantaranya mengatakan agama memperbolehkan melakukan Keluarga Berencana, 15 diantaranya tidak memahami apakah agama tidak memperbolehkan atau memperbolehkan menggunakan Kontrasepsi, 5 diantaranya mengatakan agama tidak memperbolehkan menggunakan Kontrasepsi dikarenakan keyakinan mereka Keluarga Berencana dianggap menolak rezeki yang diberikan (anak). Jadi menurut penelitian ini sebagian besar pasangan usia subur tidak mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama dalam pemilihan alat kontrasepsi, mereka masih kebingungan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang ingin mereka gunakan.

Penelitian Eva & Susiana, Sariyati memiliki persamaan dengan peneliti yang akan dilaksanakan adalah meneliti tentang pengetahuan agama pasangan usia subur, sedangkan perbedaannya penelitian diatas variabel yang diteliti adalah

semua jenis agama. Lokasi penelitian di desa argomulyo sedayu Bantul Yogyakarta.

Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel yang diteliti yaitu agama islam saja. Lokasi penelitian di wilayah kerja puskesmas tengaran Kabupaten Semarang.

2. Wulandari, Sri (2016), dengan judul “Hubungan Faktor Agama Dan Kepercayaan Dengan Keikutsertaan KB IUD Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara agama dan kepercayaan dengan keikutsertaan KB IUD. Karena bagi mereka Keluarga Berencana adalah keluarga berencana adalah dari berbagai segi yaitu segi pelayanan, segi ketersediaan alat kontrasepsi, segi penyampaian konseling maupun KIE, segi hambatan budaya yang di beberapa daerah masyarakat masih akrab dengan “banyak anak banyak rejeki”; “tiap anak membawa rejeki masing-masing” ataupun anak tempat bergantung dihari tua”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain penelitian Cross Sectional dengan variable Independent agama dan kepercayaan, variabel Dependen keikutsertaan KB IUD. Populasi dan sampel adalah semua akseptor KB yang berkunjung di Puskesmas Mergangsan Juli 2013 secara Acidental Sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data yang dilakukan adalah Univariat, Bivariat.

Penelitiannya memiliki persamaan dengan peneliti yang akan dilaksanakan adalah melakukan penelitian tentang agama dengan pemakaian alat kontrasepsi (KB), sedangkan perbedaannya variabel yang diteliti yaitu KB IUD saja, kepercayaan. Lokasi penelitian Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta.

Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan tentang agama islam, semua jenis alat kontrasepsi (KB). Lokasi penelitian di wilayah kerja puskesmas tengaran Kabupaten Semarang.

3. Septriani, Mariza & fitria siswi utami (2010), dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Tentang Kontrasepsi Menurut Islam Dengan Penggunaan Suntik 3 Bulan Di BKIA ‘Aisyiyah Karangkajen Yogyakarta. Hasil penelitian yang di lakukan oleh Mariza & Fitria Siswi menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi menurut islam di BKIA ‘Aisyiyah Karangkajen Yogyakarta tahun 2010 dalam kategori sedang sebanyak 54,3% (19 orang). Penggunaan suntik 3 bulan di BKIA ‘Aisyiyah Karangkajen Yogyakarta tahun 2010 dalam kategori cukup sebanyak 51,5% (18 orang). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi menurut Islam dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan di BKIA ‘Aisyiyah karangkajen Yogyakarta tahun 2010. Jadi menurut penelitian ini sebagian akseptor sudah ada yang memiliki pengetahuan tentang pemakaian kontrasepsi dengan pengetahuan agama yang di milikinya.

Penelitian Mariza Septriani dan Fitria Siswi U memiliki persamaan dengan peneliti yang akan dilaksanakan adalah meneliti tentang pengetahuan, kontrasepsi, agama Islam, sedangkan perbedaannya penelitian diatas variabel yang diteliti adalah KB suntik 3 bulan, semua akseptor. Lokasi penelitian di BKIA ‘Aisyiyah Karangkajen Yogyakarta.

Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel yang diteliti yaitu pengetahuan agama, semua jenis kontrasepsi, akseptor pasangan usia subur. Lokasi penelitian di wilayah kerja puskesmas tengaran Kabupaten Semarang.

Dari hasil beberapa peneliti diatas, masing-masing penelitian memiliki perbedaan dan persamaan yang berbeda, termasuk dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun secara garis besar, dari ketiga penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu persamaannya meneliti tentang pengetahuan, kontrasepsi, agama Islam, dan pasangan usia subur (PUS), sedangkan perbedaannya ada yang meneliti tentang jenis kontrasepsi khusus IUD, kepercayaan dari budaya dan ada yang meneliti dengan semua jenis agama. Persamaan tersebut yang menjadikan peneliti sebagai relevansi dalam penelitian yang akan dilakukan.